

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. AHMAD DAHLAN
(*The Concept of Islamic Education By KH.Ahmad Dahlan*)

Muhammad Fadli

Muhammadfadli@gmail.com

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong@71gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: KH. Ahmad Dahlan was born in Yogyakarta in 1868 M / 1268 H, Sosok K.H. Ahmad Dahlan, known as a figure with reformist movements and reformers of Islam, bravely and sincerely put education as a means and a strategic effort to save Muslims from static thinking, because at that time the people of Indonesia experienced colonization of the Dutch and Japanese, toward a dynamic thinking to realize Indonesia's independence. The spirit of struggle initiated and carried out by K.H. Ahmad Dahlan is implemented by establishing educational institutions which then the institution is used as the central of regeneration for Indonesian Muslims. K.H. Ahmad Dahlan argues that education is capable of delivering mankind into a perfect human being. In general, Ahmad Dahlan's renewal ideas can be classified into two dimensions: first, attempting to purify the teachings of Islam from khufarat, superstition, and bid'ah that have been mixed in the faith and worship of Muslims. Secondly, to invite Muslims to break out of the traditional network of thought through re-interpretation of Islamic doctrine in the formulation and explanation that can be accepted by the ratio

Keywords: Concepts, Islamic Education, Renewal, KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 M/ 1268 H, Sosok K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai tokoh dengan gerakan pembaru dan reformis Islam, dengan gagah dan sungguh-sungguh meletakkan pendidikan sebagai sarana dan upaya yang strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pemikiran yang statis, karena pada waktu itu masyarakat Indonesia mengalami penjajahan dari kolonial Belanda dan Jepang, menuju pemikiran yang dinamis untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Semangat perjuangan yang digagas dan dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian lembaga itu digunakan sebagai sentral kaderisasi bagi umat Islam Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikanlah yang mampu menghantarkan umat manusia menjadi manusia yang sempurna. Secara umum, ide-ide pembaharuan Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu: *pertama*, berupaya memurnikan (*purifikasi*) ajaran Islam dari khufarat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. *Kedua*, mengajak umat Islam untuk keluar dari jejaring pemikiran tradisional melalui re-interpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio

Kata Kunci : Konsep, pendidikan Islam, Pembaharuan, KH. Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Periode modern merupakan zaman kebangkitan Islam. Pada periode pertengahan umat Islam mengalami kemunduran baik bidang pendidikan, pengetahuan, sosial maupun bidang-bidang yang terkait dengan politik, budaya dan teknologi. Periode modern ini dikenal dengan zaman pembaruan. Kata "*pembaruan*" seakan-akan identik dengan *modernisasi* yang lahir di dunia Barat.¹

Modernisasi diambil dari kata dasar "*modern*" yang artinya terbaru, cara baru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.² Sedangkan *modernisasi* adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Artinya cara berfikir, aliran gerakan dan usaha untuk merubah paham, adat-istiadat dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana

¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009),h. 45.

²Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Utama, 1983),h. 179.

baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³ Pembaruan dalam Islam muncul karena mempunyai tujuan yaitu untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebab pada periode pertengahan umat Islam sudah sedemikian tertinggal jauh di belakang peradaban Barat. Salah satu indikatornya adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte di Mesir yang berakhir tahun 1801 M membuka mata dunia Islam. Kaum muslim di Turki (*saat jadi pusat khilafah*) dan Mesir terasa akan kemunduran dan kelemahan umat Islam, di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Mesir sendiri merupakan salah satu tempat lahirnya peradaban manusia, jauh sebelum orang mengenal sejarah tertulis.

Institut de Egypte juga memiliki peralatan modern yang canggih seperti mikroskop, teleskop atau alat percobaan lainnya serta ketekunan dan kesungguhan kerja orang Perancis, merupakan hal yang asing dan menakutkan bagi masyarakat Mesir kala itu.⁴ Sedangkan pada masa modern ini, keadaan malah menjadi terbalik. Justru umat Islam yang ingin belajar dari Barat lantaran kemajuan bangsa Barat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan peradabannya. Potret "*keluguan*" sekaligus ketertinggalan umat muslim sebagai dimaksud jelas menyerukan bangkitnya kesadaran bahwa keadaan umat Islam sudah demikian tertinggal jauh di belakang peradaban Barat. Hubungan Islam dengan Barat sekarang sangat berlainan sekali antara hubungan Islam dengan Barat ketika periode klasik.⁵ Dengan demikian, muncullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaruan atau modernisasi dalam Islam. Para pemuka Islam kembali mengeluarkan pemikirannya bagaimana caranya membuat umat Islam kembali maju sebagaimana pada periode klasik. Artinya mereka berusaha menggerakkan umat Islam untuk memperbaharui kehidupan serta mendorong mereka untuk mengusir dominasi kekuatan asing di negeri-negeri Islam.⁶ Para tokoh pembaruan Islam itu di antaranya

adalah Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Mereka ini adalah dua dari beberapa tokoh pembaruan Islam yang pengaruh pemikirannya tersebar luas hingga ke Indonesia.

Dewasa ini, muncul begitu banyak tantangan yang mesti dihadapi oleh umat Islam. Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan modern, serta ada dan melekatnya paham fatalisme serta pemahaman yang keliru terhadap Islam, yang secara tidak langsung turut andil dalam usaha penghambatan kemajuan tersebut. Agama Islam senantiasa memberikan respon terhadap berbagai problematika yang muncul. Respon Islam tersebut, tidaklah lepas dari peran yang diberikan oleh tokoh-tokoh pembaruan Islam yang mengerahkan segenap kemampuan intelektualnya untuk terus melakukan pembaruan terhadap berbagai paham yang ada dalam Islam, terutama pada pembaruan Pendidikan Islam.

Secara garis besar, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaruan pendidikan Islam. *Pertama*, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan suatu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia Muslim yang berkualitas, bertakwa, dan beriman kepada Allah swt. Bahkan agama Islam sendiri melalui ayat suci Al-Qur'an banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berfikir dan bermetaforma, membaca dan menganalisis sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang dilihat.

Kedua, faktor tersebut sesungguhnya lebih merupakan faktor-faktor yang bisa dilihat secara internal. Adanya kebutuhan umat Islam akan kemajuan dan perbaikan nasib dirinya bisa dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaruan pendidikan dalam Islam. Disamping agama Islam sendiri melalui Al-Qur'an sebagai sumber ajarannya banyak menganjurkan kepada umatnya untuk terus berinovasi, melakukan pembaruan di segala bidang.

Ketiga, adanya kontak Islam dengan dunia Barat, juga merupakan faktor terpenting yang bisa dilihat. Adanya kontak ini paling tidak

³Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.11.

⁴Philip K.Hitti, *History Of The Arab* (Jakarta: Serambi, 2010), h.924-925.

⁵Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h.27.

⁶Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), h.155.

telah menggugah dan membawa perubahan paradigmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus pada Barat sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang dirasakan oleh Umat Islam akan bisa di minimalisir. Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan faktor eksternal pembaruan Pendidikan Islam. sebab umat Islam dapat melihat kemajuan Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan Teknologi. Pendudukan atas Mesir oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan kemunduran mereka khususnya dalam bidang teknologi. Ekspedisi Napoleon di Mesir bukan hanya menunjukkan pasukan tentara yang kuat dengan peralatan militernya, bahkan juga membawa pasukan ilmuwan dengan perangkat peralatan ilmiah dua set peralatan.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi kepada para tokoh pembaharu Islam akan kemunduran dan keterbelakangan yang selama ini dirasakan, sebut saja mereka, *Sayyid Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abdub, Ahmad Khan, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Al-Tahtawi, Abdullah Al-Nadim*. Olehkarenanya, adanya kontak Islam dengan Barat pada abad Ke-20, setidaknya telah memunculkan dua respons umat Islam. *Pertama*, rasa simpatik umat Islam akan kemajuan yang dialami Barat telah berimplikasi pada lahirnya suatu gerakan pembaruan melalui pengadopsian ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai Barat ke dalam dunia Islam dengan tujuan membangkitkan kembali Islam ke pentas dunia. *Kedua*, rasa keprihatinan dari sebagian golongan umat Islam akan kemunduran-kemunduran yang dialami Islam. Kondisi demikian telah membawa pada satu gerakan yang melihat bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh ketidaksetiaan umat Islam sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh sebab itu untuk memajukan Islam tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan ajaran Al-Quran dan sunnah. Gerakan inilah yang kemudian lebih dikenal sebagai kelompok tradisionalis, suatu kelompok gerakan pembaruan dalam Islam yang lebih banyak melihat kejayaan masa lalu. Dalam proses

pembaruannya, kelompok ini selalu menganjurkan untuk mengembalikan segala persoalan kepada Al-Quran dan Al-Hadits.

Usaha-usaha modernisasi Islam yang dilakukan oleh seorang ulama kharismatik yang bernama KH. Ahmad Dahlan di Indonesia juga dipengaruhi dari gagasan modernisme Islam dari timur tengah. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, salah seorang ulama paling dihormati dan seorang pemimpin *Muhammadiyah* dan *pengarang* terkenal, mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong lahirnya gerakan ini:

Pertama, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua kehidupan. *Kedua*, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat dalam suatu negeri yang kaya seperti Indonesia. *Ketiga*, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat dalam pesantren.

Pribadi KH. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "*titik pusat*" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam salah satunya ketertinggalan dalam sistem pendidikan.

Umat Islam pada periode pertengahan, tengah mengalami kemunduran dan kejumudan, kata *Jumud* memiliki arti keadaan membeku, keadaan statis, berjalan di tempat dan tidak ada perubahan.⁷ Hal inilah yang membuat umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Sebab lain ialah karena umat Islam tidak kenal ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pada kemajuan.

Hal ini harus disingkirkan, karena akan menyebabkan umat Islam semakin tertinggal dari dunia Barat. Kepatuhan membuta kepada ulama, taklid kepada ulama terdahulu akan menjerumuskan umat Islam kepada kesesatan. Munculnya bermacam-macam bid'ah ke dalam Islam akan membuat umat Islam lupa akan

⁷Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.62

ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.⁸ Selanjutnya mereka melanjutkan terbukanya Ijtihad, dimana ajaran-ajaran asli itu haruslah disesuaikan dengan masa modern yaitu dengan adanya interpretasi baru. Maka dari itu, pintu Ijtihad perlu dibuka. Ijtihad bagi mereka perlu dilakukan sesuai dengan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits.⁹ Namun, Ijtihad yang dimaksud adalah problem yang terkait dengan muamalah. Hukum kemasyarakatan ini yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengenai bidang ibadah tidak perlu dilakukan Ijtihad, karena ini merupakan hubungan manusia dan Tuhan yang tak menghendaki perubahan menurut zaman.¹⁰

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 M/ 1268 H, dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang KH. Abu Bakar Bin KH. Sulaiman, seorang khatib masjid Sultan kota Yogyakarta. Ibunya bernama Siti Aminah Binti KH. Ibrahim seorang penghulu besar di Yogyakarta.¹¹ Dalam sumber lain Muhammad Darwis dilahirkan pada tahun 1869.¹²

Kata Kauman berasal dari bahasa arabia yakni "qaum" istilah ini mengandung makna "Pejabat keagamaan"¹³ tradisi masyarakat Kauman sebagai komunitas ulama dan penganut Islam ditandai dengan sifat-sifat yang ulet dan tekun. Hal ini salahsatu factor keberhasilan masyarakat sebagai pengusaha batik yang berkembang pesat. Akibat majunya usaha batik daerah ini mempunyai daerah gasbah yang padat penduduknya tetapi makmur dan sejahtera.

Muhammad Darwis adalah anak ke empat dari 7 bersaudara. Adapun saudara-saudara Muhammad Darwis menurut urutan silsilahnya adalah: 1. Nyai Khatib Arum, 2. Nyai

Muhsinah, 3. Nyai H. Sholeh, 4. M. Darwis (KH. Ahmad Dahlan), 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai H. Muhammad Fakih, 7. Muhammad Basir.¹⁴

Menurut buku silsilah milik Eyang Abd. Rahman Pleso Kuning, silsilah keturunan Muhammad Darwis adalah sebagai berikut: Muhammad Darwis putra KH. Abu Bakar Putra KH. M. Sulaiman Putra KH. Murtadla Putra KH. Ilyas Putra Demang Jurang Juru Kapindo Putra Juru Sapisang Putra Maulana Ki Ageng Gribig Putra Maulana Muhammad Fadlullah Putra Maulana 'Ainul Jaqin Putra Maulana Malik Iberahim.¹⁵

Namun demikian, tidak lengkap kiranya jika membicarakan *Muhammadiyah* tanpa menyebutkan kontribusi yang telah dilakukan sosok pendirinya K.H. *Abamad Dablan*, dalam mengawal keberlangsungan dan keberhasilan Muhammadiyah di pentas sejarah keindonesiaan. Utang bangsa terhadap peran K.H. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam upaya mengarahkan bangsa ini semakin terbuka, demokratis, sejahtera tanpa meninggalkan jatidiri pluralitas bangsa Indonesia, adalah utang yang tidak terbayarkan.¹⁶

Andai saja pada tahun 1868 tidak lahir seorang Muhammad Darwis di Kauman, sebuah kampung di sebelah Barat Alun-alun Utara Yogyakarta, maka sejarah pemikiran Islam di Indonesia tidak akan seperti sekarang. Kauman menjadi nama besar sebagai kampung kelahiran K.H. Ahmad Dahlan alias Muhammad Darwis, pendiri Persyarikatan Muhammadiyah.

Atas perenungan yang cukup banyak atas segala aktivitas beragama yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, diantaranya banyak ditemui masyarakat Islam yang melakukan praktik *takbayul*, *bid'ah*, dan *keburafat*, maka Dahlan memeranginya. Untuk mempermudah jalannya, dia mendirikan Muhammadiyah. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaharui pemahaman keislaman, khususnya di Indonesia.

⁸Abdillah F Hasan, *Tokob-Tokob Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya), h.265-266.

⁹Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h.20.

¹⁰*Ibid*, h.64

¹¹Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009), h. 56.

¹²Muhammad Soedja, *Cerita Tentang KH. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), h. 202.

¹³H. Djarnawi, *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamaluddin Al Afghani Sampai KH. Ahmad Dablan* (Jogyakarta: PERSATUAN, t.th), h. 65.

¹⁴Junus Salam, *KH. Ahmad Dablan Amal dan Prjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009), h. 57.

¹⁵*Ibid*, h.58.

¹⁶Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dablan : Biografi Singkat 1869-1923* (Jogyakarta: Garasi House of Book, 2010), h.12.

Kiyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1869. Kauman adalah sebuah kampung di jantung kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan Keraton untuk membawahi urusan agama. Sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Di masa perjuangan kemerdekaan, kampung ini menjadi tempat berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi pendiri gerakan tersebut merasa prihatin karena banyak warga yang terjebak dalam hal-hal mistik.¹⁷

Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis mengawali pendidikan di pangkuan ayahnya di rumah sendiri. Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti halus, dan berhati lunak, tetapi juga berwatak cerdas. Sejak usia balita, kedua orang tua Muhammad Darwis sudah memberikan pendidikan agama. Sejak kecil Muhammad Darwis diasuh dalam lingkungan pesantren, yang membekalinya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Disamping itu, Muhammad Darwis diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Pada usia 15 tahun (1883), ia sudah menunaikan ibadah haji, yang kemudian dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama lima tahun. Ia pun semakin intens berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibn Taimiyah. Interaksi dengan tokoh-tokoh Islam pembaharu itu sangat berpengaruh pada semangat, jiwa dan pemikiran Darwis. Semangat, jiwa dan pemikiran itulah kemudian diwujudkan dengan menampilkan corak keagamaan yang sama melalui Muhammadiyah. Bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (*ke-Islaman*) di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks (*kolot*). Ahmad Dahlan memandang sifat

ortodoks itu akan menimbulkan kebekuan ajaran Islam, serta stagnasi dan dekadensi (*keterbelakangan*) ummat Islam. Maka, ia memandang, pemahaman keagamaan yang statis itu harus diubah dan diperbaharui, dengan gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁸

Bisa dikatakan, bahwa sudah sejak kanak-kanak beliau diberikan pelajaran dan pendidikan agama oleh orang tuanya, oleh para guru (*ulama*) yang ada dalam masyarakat lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa rasa keagamaan K.H. Ahmad Dahlan tidak berdasarkan naluri, melainkan juga melalui ilmu-ilmu yang diajarkan kepadanya. Ketika berusia delapan tahun, Darwis sudah bisa membaca al-Quran dengan lancar sampai khatam. Darwis juga bisa mempengaruhi tema-teman sepermainannya dan selalu menang dalam jenis-jenis permainan bersama teman-temannya. Sejak kecil, *Muhammad Darwis* hidup dalam lingkungan yang tenteram dan masyarakat yang sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orang tua, kerabat, dan alim ulama yang menyejukkan. Tidak heran jika Darwis mempunyai budi pekerti yang baik dan akhlak yang suci. Sebagaimana lazimnya anak keluarga santri waktu itu, *Muhammad Darwis* tidak belajar di lembaga pendidikan formal milik pemerintah tetapi hanya ikut menimba ilmu di lembaga pendidikan tradisional.¹⁹

Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada K.H. Ahmad Dahlan. Melalui didikan ayahnya, ditambah lingkungan yang mendukung, kepiawaian dan potensi dasar yang dimiliki oleh K.H. Ahmad Dahlan muncul dengan sendirinya sehingga terbentuklah pribadi muslim Indonesia yang memiliki wawasan keilmuan yang luas dan memiliki kedalaman spirirual dan keagungan akhlak yang menjadikan beliau disegani oleh teman-teman sebayanya.

¹⁸http://www.tokoh.indonesia.com/ensiklopedi/11_April_2015.

¹⁹Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin* (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h.30.

¹⁷*Ibid*,h.,13-14

Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya ia K.H. Muhammad Saleh (*ilmu fiqh*), K.H. Muhsin (*ilmu nahwu*), K.H. R. Dahlan (*ilmu falak*), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (*ilmu hadits*), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (*qira'at Al-Qur'an*), serta beberapa guru lainnya.²⁰

Dengan data ini, tak heran jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.

Selelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekkah dan menetap selama dua tahun.

Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Di antara ulama tersebut adalah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaruan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.²¹

Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, telah membuka wawasan Dahlan tentang Universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Dahlan saat itu. Sekembalinya dari Mekkah, ia mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i

di Mekkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan. Ia membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh KH. Ahmad Dahlan semakin luas di masyarakat sehingga ia diberi gelar "Kiyai." Sebagai seorang kiyai, ia dikategorikan sebagai ngulomo (*ulama*) atau intelektual.²²

Keuletan serta kesungguhan dalam belajar agama, Sosok K.H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh kiyai-kiyai lain. Hal ini disebabkan karena seorang KH. Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah dia temui, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Penjelasan di atas menerangkan bahwa, pada seumurannya beliau waktu itu, K.H. Ahmad Dahlan terkenal memiliki pemikiran yang cerdas dan bebas. Memeiliki akal budi yang baik. Pendidikan agama yang diterimanya dipilih secara selektif. Tidak hanya itu, tetapi sesudah dipikirkan dibawa dalam perenungan-perenungan, ingin dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kondisi inilah yang menentukan K.H. Ahmad Dahlan sebagai subyek yang nantinya mendorong berdirinya Muhammadiyah. Jiwa agamanya bukan hanya berdasar semangat tetapi juga berdasar ilmu dan pendidikan. Agama diterima dengan pemikiran yang sungguh-sungguh dengan hati yang sebenar-benarnya. Sehingga lahir dan batin diri K.H. Ahmad Dahlan itu betul-betul merupakan penghayatan agama.

Kecintaannya terhadap agama, bangsa dan negara mengalahkan segalanya, sampai-sampai pada awal tahun 1923, kesehatan K.H. Ahmad Dahlan mulai sering terganggu. Selama dua bulan K.H. Ahmad Dahlan beristirahat di Tretes, dengan harapan agar kesehatan beliau kembali pulih, karena pelaksanaan rapat tahunan Muhammadiyah akan segera di gelar. Akan tetapi kondisinya justru kian parah. Badannya semakin kurus, kakinya membengkak. Hanya roman wajahnya yang berseri-seri. Melihat kondisi seperti itu, keluarga K.H. Ahmad Dahlan terkejut dengan kesehatannya, maka sejak saat itu K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak beristirahat, dan adik iparnya yaitu K.H. Ibrahim selalu menemani dan melayani kebutuhan

²⁰Junus Salam, *KH.Ahmad Dahlan dan Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009),h. 8.

²¹G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1990-1950* (Jakarta: UI Press,1984),h.112.

²²<http://udhiexz.wordpress.com/25/05/2015/.Barru> , 28 Juli 2015

sehari-hari. Dalam kesempatan ini pula Nyai Ahmad Dahlan juga mencemaskan kesehatan suaminya. Ia khawatir K.H. Ahmad Dahlan akan meninggal dunia dalam waktu dekat dan meninggalkan Muhammadiyah untuk selamanya.²³

Akhirnya, pada Jum'at malam, 7 Rajab tahun 1340 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 23 Februari 1923 M, K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhir di hadapan keluarganya. Kemudian jenazah K.H. Ahmad Dahlan dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya, setelah itu Jenazah itu ditempatkan di suarau milik keluarga Dahlan. Shalat jenazah pun dilaksanakan dan dipimpin oleh K.H. Lurah Nur, kakak ipar. K.H. Ahmad Dahlan. Jenazah kemudian diberangkatkan menuju makam Karangjajen melalui Jalan Gerjen, Ngabean, dan Gondomanan.²⁴

Jasanya yang besar di berbagai bidang diakui oleh pemerintah ketika itu Presiden Soekarno dalam surat keputusan No. 675 1961 tanggal 27 Desember, menetapkan KH. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional. Dasar-dasar penetapan itu adalah 1) KH. Ahmad Dahlan menyadarkan Umat Islam Indonesia bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah dan masih harus belajar dan berbuat. 2) KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang di dirikannya memberikan ajaran Islam yang murni, yang menurut kemajuan, kecerdasan, dan beramal shaleh bagi masyarakat dan umat dengan dasar Iman dan Islam. 3) Muhammadiyah telah memelopori usaha sosial dan pendidikan yang di perlukan bagi bagi kemajuan bangsa dengan ajaran Islam 4) Muhammadiyah dengan organisasi wanitanya; Aisyah yang telah memelopori kebangunan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan setingkat kaum pria.²⁵

Pemikiran Pembaharuan KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran Pembaharuan KH. Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (*stagnasi*), kebodohan serta keterbelakangan. Kondisi ini

semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaruan KH. Ahmad Dahlan. Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungan pertamanya ke Makkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungan yang kedua. Hal ini berarti, bahwa kedua kunjungannya tersebut merupakan proses terjadinya kontak intelektualnya, baik cara langsung maupun tak langsung, dengan ide-ide pembaruan yang terjadi di Timur tengah pada awal abad XX.²⁶

Untuk memperkaya ide pembaruannya, pada kunjungan tersebut KH. Ahmad Dahlan menyempatkan diri bertemu dan berdiskusi dengan Rasyid Ridha. Melalui kontak intelektual tersebut, menjadikan KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut: *pertama*, menjadikan pemahamannya tentang ajaran Islam semakin mendalam dan komprehensif. *Kedua*, kecenderungan yang hanya mempelajari kitab-kitab para ulama mulai bergeser ke arah pencarian dan penelaahan secara mendalam langsung dari sumber aslinya, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.²⁷

Secara umum, ide-ide pembaharuan Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu: *pertama*, berupaya memurnikan (*purifikasi*) ajaran Islam dari khufarat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. *Kedua*, mengajak umat Islam untuk keluar dari jejaring pemikiran tradisional melalui re-interpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.²⁸

Sosok K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai tokoh dengan gerakan *pembaru* dan *reformis Islam*, dengan gagah dan sungguh-sungguh meletakkan pendidikan sebagai sarana dan upaya yang strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pemikiran yang statis, karena pada waktu itu masyarakat Indonesia mengalami penjajahan dari kolonial Belanda dan Jepang, menuju pemikiran yang dinamis untuk

²³*Op.cit.*, h. 12.

²⁴*Ibid.*, h.35.

²⁵Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Wanita* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995) h.41-42

²⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), h.102.

²⁷*Ibid.*, h.103.

²⁸*Ibid.*,h.104.

mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Semangat perjuangan yang digagas dan dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian lembaga itu digunakan sebagai sentral kaderisasi bagi umat Islam Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikanlah yang mampu menghantarkan umat manusia menjadi manusia yang sempurna.

Karena menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan upaya untuk *memanusiakan manusia*, agar manusia dapat mencapai tingkat kemanusiannya, sehingga menyadari keberadaan dirinya, Tuhan penciptanya, serta alam yang ada di sekelilingnya. KH. Ahmad Dahlan pun mengabdikan dirinya untuk melestarikan pendidikan Islam lewat lembaga-lembaga pendidikan yang pada waktu itu disebut dengan pesantren. Lewat pesantren itulah, KH. Ahmad Dahlan melakukan dakwah dan pengajaran kepada masyarakat serta menyiarkan betapa pentingnya pendidikan Islam, dan perlunya ilmu pengetahuan moderen untuk menopang pelaksanaan ajaran agama secara utuh.²⁹

K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu pembaharu pemikiran pendidikan Islam yang mampu menangkap pesan al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan zaman sebagaimana yang dikatakan oleh *Nurcholis Madjid*, bahwa buyah melakukan pembaharuan yang bersifat *break thought*, bahwa pembaruannya tidak mengalami prakondisi sebelumnya dan bersifat lompatan. Orientasinya pada amal dan pembaruannya yang bersifat alamiah inilah yang menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang beredar bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia Islam. Oleh karena itu usaha dan jasa-jasa besar K.H. Ahmad Dahlan sampai hari ini masih dapat ditemukan, dirasakan, dan bahkan masih dapat dinikmati, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia. Keberhasilan KH. Ahmad Dahlan dalam mengembang misi pendidikan dan dakwahnya telah dirasakan oleh kaum muslimin di Indonesia, utamanya para ulama dan pemimpin umat sebagai tantangan

²⁹K.R.H.Hadjid, *Falsafah Ajaran KHA. Dahlan dengan 17 kelompok ayat-ayat Al-Qur'an* (Semarang: PWM Jawa Tengah, 1996), h.28.

yang harus dihadapi dengan segala cara jika ingin menjaga keutuhan agama mereka.³⁰ Menurut K.H. Ahmad Dahlan upaya yang strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang *statis* menuju pada pemikiran yang *dinamis* adalah melalui *pendidikan*. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah kembali kepada *Al-Qur'an* dan *Al-hadits*. Mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara *komprehensif*, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.³¹

Gambaran Pendidikan Islam Sebelum datangnya KH. Ahmad Dahlan

Perjalanan Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia seiring dengan masuknya Islam ke bumi Nusantara yang ditransmisikan melalui jaringan ulama' Timur Tengah dan Nusantara pada abad ke-17 yang tercipta secara ekstensif melalui tradisi keilmuan.³² Tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam berkaitan erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan seperti madrasah, ribath bahkan rumah guru. Dilandasi hal ini, maka lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal mensinergikan antara corak indigenous keindonesiaan (*dengan tradisi Hindu dan Budha*) dengan nuansa Timur Tengah, seperti berdirinya surau, langgar, musholla, masjid dan pesantren³³ yang kemudian mengalami modernisasi seperti madrasah dan perguruan Tinggi. Meskipun sebageian ahli dan sejarawan Islam berasumsi bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi³⁴ dan dapat tersebar serta berkembang pada abad ke-15 yang kemudian secara resmi dianut oleh mayoritas rakyat dan penguasa pada abad ke-16, bukan berarti lembaga pendidikan Islam sudah tersistem pada

³⁰Alwi Sihab, *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia 1912 Hingga Masa kini* (Bandung: Mizan, 1998),h.147-148.

³¹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), h.106-108.

³²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998).t.h.

³³Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 378.

³⁴Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), h. 34-44.

masa-masa itu. Masih menguatnya sistem ajaran Hindu dan Budha yang menjadi kendala tersendiri bagi perkembangan pendidikan agama Islam, menjadikan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa awal masih banyak mengadopsi sistem Hindu. Surau dan Pondok Pesantren awalnya meupakan tempat belajar dengan sistem Hindu, namun dalam perkembangan selanjutnya diislamisasi sesuai dengan lembaga pendidikan Islam. Hingga akhirnya pada awal abad 19 oleh para sejarawan barulah disiyalir sebagai awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Abad ini dianggap demikian sebab saat itu merupakan babak baru kondisi pendidikan Islam di Indonesia, pertumbuhan dan perkembangannya begitu pesat, serta pengelolaan juga terorganisir secara rapi. Kondisi ini disebabkan masuknya pemikiran pembaruan dari Timur Tengah serta sudah adanya kompetisi dengan pendidikan modern oleh pemerintah Belanda.³⁵

Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan

a. Defenisi Pendidikan Islam

Pandangan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang Pendidikan Islam dapat dilihat pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Dr. Abdul Mu'ti menuturkan dengan sangat berani, KH. Ahmad Dahlan mengadopsi system "Barat" sebagaimana dikembangkan dalam sekolah-sekolah Gubernamen (*pemerintahan*). Madrasah Qismul Arqa yang didirikan KH. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1911 menggunakan meja dan kursi sebagaimana di sekolah Belanda. Komposisi kurikulumnya meliputi "Ilmu agama" dan "Ilmu non agama". Guru-guru yang mengajar tidak hanya dari kalangan Muslim. Beberapa guru bidang studi beragama Kristen. Peserta didik berasal dari beragam latar belakang, baik dari bangsawan maupun urakyat biasa. KH. Ahmad Dahlan menyedihkan pendidikan untuk semua. Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi ganda, pendidikan dan pembaruan atau integrasi sosial KH. Ahmad Dahlan berpandangan sangat luas dan terbuka. Keterbukaan berpikir dan kedewasaan bersikap menjadi faktor penting yang melahirkan gagasan-gagasan cemerlang yang mencerahkan

meskipun pada awalnya dituding kafir dan tidak Islami.³⁶

Pada tanggal 18 Desember 1921, Muhammadiyah sudah dapat mendirikan pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Dalam sekolah tersebut, pelajaran umum diberikan oleh guru dari pendidikan guru, sedangkan KH. Ahmad sendiri dan beberapa guru lainnya memberikan pelajaran agama yang lebih mendalam. Melihat kegiatan ini, Nampak jelas Muhammadiyah memakai pola yang sama dengan kegiatan yang dilakukan Abdullah Ahmad di Padang. Persamaan tersebut terlihat dalam hal-hal tersebut. Pertama, adalah kegiatan Tabligh, yaitu pengajaran agama kepada kelompok orang dewasa dalam satu kursus yang teratur. Kedua, mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan *Gubernemen* dengan ditambah beberapa jam pelajaran agama perminggu. Ketiga, untuk membentuk kader organisasi guru-guru agama, didirikan pondok Muhammadiyah seperti normal Islam di Padang pada tahun 1931.

Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaharuan pendidikan disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa ia menghadapi lingkungan sosial yang terbatas pada pegawai, guru maupun pedagang di Kota. Kelompok menengah di Kota dalam banyak hal merupakan latar belakang sosial yang dominan dalam Muhammadiyah hingga sekarang ini. Kelompok ini menguasai perusahaan percetakan yang secara ekonomis penting dalam masyarakat. Kelompok ini mementingkan pendidikan model Barat. Oleh karena Muhammadiyah dengan menyediakan model pendidikan Barat yang ditambah dengan pendidikan agama, mendapat hasil yang baik dalam kalangan ini.

Uraian tersebut dapat diketahui ide-ide pendidikan yang dikemukakan KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut. *Pertama*, KH. Ahmad Dahlan membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, *kedua*, KH. Ahmad Dahlan telah memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau Madrasah. *Ketiga*, KH. Ahmad Dahlan telah mengadakan perubahan dalam metode pengajaran yang lebih bervariasi. *Keempat*, KH.

³⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 152.

³⁶*Ibid.*, h. 153.

Ahmad Dahlan dengan Organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang paling pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi. KH. Ahmad Dahlan juga memperkenalkan manajemen yang modern dalam system pendidikan. Cita-cita dan usaha KH. Ahmad Dahlan ini semakin berkurbang pada saat ini, dan telah menunjukkan kemajuan yang amat pesat.

K.H. Ahmad Dahlan hadir di tengah-tengah keterpurukan pendidikan di Indonesia. Beliau datang dengan segudang pemahaman tentang agama, sosial, dan juga tentang ilmu pendidikan. Dengan rasa ikhlas dan penuh dengan pengabdian kepada bangsa Indonesia, beliau mencoba memberikankontribusi dalam dunia pendidikan. Di bawah ini akan sedikit banyak akan diulas tentang pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Definisi tersebut sudah sangatlah jelas, bahwa kedatangan K.H. Ahmad Dahlan membawa perubahan dan pembaharuan dalam pemikiran masyarakat pada waktu itu, dimana pola pikir masyarakat pada saat penjajah Belanda dan Jepang menguasai Indonesia, pola pikir mereka statis dan sulit untuk berkembang. Karena diakui atau tidak, itu semua adalah rekayasa yang dibuat oleh para penjajah agar masyarakat Indonesia tidak melakukan hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjajah, seperti perlawanan, dll.³⁷

b. Tujuan Pendidikan Islam

Dari definisi pendidikan Islam yang sudah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, maka dapat *dideskripsikan* tentang beberapa tujuan yang diinginkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Karena dengan mendeskripsikan beberapa tujuan pendidikan Islam, maka dapat diketahui *output* yang sebenarnya diinginkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang sudah dipaparkan di atas, merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa

dibawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian oleh K.H. Ahmad Dahlan yang berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Berangkat dari gagasan di atas, maka menurut Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan "upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai '*abd* maupun *kehalifah fi al-ardh*". Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka *epistemologi Islam* hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.³⁸

Ungkapan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Adi Nugroho*, bahwa cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai "*ulama-intelek*" atau "*intelek-ulama*".³⁹

Dari berbagai rumusan diatas terdapat tujuan yang asasi terhadap pendidikan Islam ialah a) tujuan umum, tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, penghayatan, pengalaman, dan keyakinan akan kebenaran. b) tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. c) tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum

³⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 100.

³⁸<http://lppbifiba.blogspot.com/2015/05/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>

³⁹*Op.cit*, h.105.

pendidikan formal. d) tujuan operasional adalah tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yang menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.⁴⁰

c. Kurikulum Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik kesimpulan benang merah, disatu pihak ada yang menekan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak ada yang menekan pada proses pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh lembaga pendidikan. Menurut al-Syaibany terbatas pada pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau institusi pendidikan dalam bentuk pelajaran atau kitab karya ulama terdahulu.⁴¹

Defenisi yang tercantum dalam undang-undang sisdiknas No.2/1989. Defenisi kurikulum yang tertuang dalam undang-undang sisdiknas No.20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendidikan yang dikembangkan persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya menitik beratkan segi-segi moral dan keagamaan saja, akan tetapi juga mengembangkan kecerdasan intelektual. Olehkarena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang lebih besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunnahnya, membaca kitab suci al-Quran dan menulis huruf Arab

mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khurafat dan syirik dan muslim yang muttabi' dalam pelaksanaan ibadah.

Jalur pendidikan yang dikembangkan warga Muhammadiyah meliputi jalur sekolah atau madrasah dan jalur luar sekolah. Jalur sekolah yang terdiri dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan sekolah umum dengan menambah pelajaran agama Islam berkisar 10-15 % dalam kurikulumnya. Sedangkan jalur luar sekolah diselenggarakan kursus-kursus yang khusus membrikan pelajaran agama Islam, seperti kursus muabllig, Wustho Muallimin, Zu'ama, Zaimat dan majelis-majelis taklim. Lembaga pendidikan madrasah yang sebelumnya merupakan pondok pesantren Muhammadiyah memberikan pelajaran agama Islam dan ilmu umum secara bersama-sama. Adapun pendidikan agama yang diajarkan terutama yang bersumber dari kitab-kitab fiqih dari mazhab imam Syafi'I, ilmu tasawwuf karangan imam al-Gazali, tauhid dari kitab Risalah Tauhid dan kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Manar. Sedangkan pengetahuan umum meliputi ilmu sejarah, ilmu hitung, menggambar, bahasa melayu, bahasa Belanda dan Bahasa Inggris.⁴²

d. Metode Pembelajaran KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat besar dalam menciptakan dan menemukan metode pembelajaran. Hal ini bias dibuktikan, dari munculnya metode ceramah dan metode munadharah (*dialogis*) dalam pengajaran yang diciptakan para ulama muslim dan dengan metode ini bias dilakukan penyesuaian tingkat kemudahan materi pelajaran, agar sesuai dengan kemampuan intelektualitas murid.

Pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat besar dalam menciptakan dan menemukan metode pengajaran. Metode dialog itu merupakan hasil penting dari hasil pendidikan Islam. Metode tersebut telah tersebar diberbagai pendidikan Islam, karena ia dianggap sebagai sarana yang paling penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, menciptakan kebebasan dalam berpikir dan berpendapat, kebebasan dalam berkomunikasi, memperluas wawasan, cekatan

⁴⁰Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* t.th, h.112.

⁴¹Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, perguruan tinggi* (Jakarta: raja grafindo persada, 2005),h.1-2.

⁴²Ridjaluddin, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Pusat kajian Islam FAI Uhamka, 2009), Cet 1h. 370-371.

dalam berpikir dan teguh pendirian. Metode tersebut diatas telah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Islam dengan memberikan pengetahuan yang mudah dalam satu pelajaran, dengan memperlihatkan perbedaan-perbedaan kemampuan dan kecendrungan individu diantara peserta didik. Namun demikian, materi yang mudah tadi juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan kecendrungan anak, sangat beratalian dengan kehidupannya, dan memperjelas pemahaman anak terhadap lingkungannya.

Konsep KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam

KH. Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam;

Usahnya `memberi warna` pada Budi Utomo yang cenderung kejawaan dan sekuler, tidaklah sia-sia. Terbukti kemudian dengan munculnya usulan dari para muridnya untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri, lengkap dengan organisasi pendukung. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kelemahan pesantren yang biasanya ikut mati jika kiaiinya meninggal. Maka pada 18 Nopember 1912 berdirilah sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah. Sekolah tersebut mengambil tempat di ruang tamu rumahnya sendiri ukuran 2,5 x 6 M di Kauman.

Madrasah tersebut merupakan sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar mengajar modern seperti; bangku, papan tulis, kursi (*kursi berkaki empat dari kayu dengan tempat duduk panjang*), dan sistem pengajaran secara klasikal. Cara belajar seperti itu, merupakan cara pengajaran yang asing di kalangan masyarakat santri, bahkan tidak jarang dikatakan sebagai sekolah kafir. Pernah dia kedatangan seorang tamu guru ngaji dari Magelang yang mengejeknya dengan sebutan kiai kafir, dan kiai palsu karena mengajar dengan menggunakan alat-alat sekolah milik orang kafir.

Kepada guru ngaji yang mengejeknya itu Dahlan sempat bertanya, "Maaf, Saudara, saya ingin bertanya dulu. Saudara dari Magelang ke sini tadi berjalankah atau memakai kereta api? "Pakai kereta api, kiai," jawab guru ngaji. "Kalau begitu, nanti Saudara pulang sebaiknya dengan berjalan kaki saja," ujar Dahlan. "Mengapa?" tanya sang tamu keheranan. "Kalau saudara naik kereta api, bukankah itu perkakasnya orang kafir?" kata Dahlan telak.

Di sinilah KH. Ahmad Dahlan menerapkan Al Qur'an surah 96 ayat 1 yang memberi penekanan arti pentingnya membaca, diterjemahkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Ahmad Dahlan berfikir dengan pendidikan buta huruf diberantas. Apabila umat Islam tidak lagi buta huruf, maka mereka akan mudah menerima informasi lewat tulisan mengenai agamanya.

Adapun Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan sebagai berikut KH. Ahmad Dahlan merasa tidak puas dengan sistem dan praktik pendidikan saat itu, dibuktikan dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang baik budi, luas pandangan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.⁴³ Karena itu Ahmad Dahlan meretaskan beberapa pandangannya mengenai pendidikan dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah, antara lain:

1. Pendidikan Integralistik

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan Beliau musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir beliau yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Beliau terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Beliau dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup

⁴³Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembabaran Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jember: Mutiara Offset, 1985), h.95-96.

yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt. Pribadi K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (*sejak tahun 1901*), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja.

Dihadapkan pada dualisme sistem (*fiilsafat*) pendidikan ini K.H. Ahmad Dahlan "gelisah", bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu. Cita-cita pendidikan yang digagas Beliau adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelekt" atau "intelekt-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani

dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Beliau tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelekt masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan. Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolahan yang ia dirikan maka atas saran murid-muridnya Beliau akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Ada semangat yang musti dikembangkan oleh pendidik Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan ala al-Ma'un sebagaimana dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan . Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid'ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari K.H. Ahmad Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaruan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api tajdid, bukan arangnya. Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelekt-profesional,

gagasan Abdul Mukti Ali menarik disimak. Menurutny, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah full day school, sekolah sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

2. Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda ke dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama.

Komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. dari ide ini, maka K.H. Ahmad Dahlan senantiasa menyerap dan kemudian dengan gagasan dan pretekte pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama *al-Qism al-Arqa* yang kelak menjadi bibit madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Sebagai catatan, tujuan umum lembaga pendidikan di atas baru disadari sesudah 24 tahun Muhammadiyah berdiri, tapi Amir Hamzah menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah:⁴⁴ 1) Baik budi, alim dalam agama. 2) Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (*umum*). 3) Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Mungkin ada benarnya jika dikaitkan dengan latar belakang timbulnya pemikiran

pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang antara lain disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang ada dan hanya mengembangkan salah satu bidang pengetahuan dari kedua pengetahuan yang ingin dirangkul oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah.

Dalam pendidikan di pondok Muhammadiyah mata pelajaran agama dan alat untuk mempelajari agama sebagai mata pelajaran pokok. Program pendidikan pondok Muhammadiyah berbeda dengan sekolah Muhammadiyah. Pondok Muhammadiyah menekankan hal keagamaan. sementara sekolah kelas I dan II yang dikelola Muhammadiyah, pendidikan agama hanya sebagai mata pelajaran suatu bidang studi yaitu mata pelajaran Agama Islam. mata pelajaran ini disampaikan pada suatu kelas tertentu dnegna waktu yang ditetapkan. Sekolah Muhammadiyah pada awal abad ke-20 sudah menerapkan system ulangan, absensi murid dan kenaikan kelas. Sementara itu, ujian idpakai sebagai pengukur kecakapan murid. Pendidikan Muhammadiyah juga ditunjang dengan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran dan guru dihormati secara wajar.

K.H. Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan pendidikan waktu itu melalui Muhammadiyah baik dengan memasukkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan menyerap ilmu-ilmu yang datang dari Barat, serta memasukkan kitab-kitab ulama baru ke dalam kurikulumnya. Semuanya itu mengundang munculnya berbagai kecaman terhadap beliau. Adayang menuduh sebagai murtad, kreisten, penganut paham mu'tazilah, kharijiah, dsb. Bahkan sampai tahun 1933 disebutkan bahwa sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah kebelanda-belandaan atau kebarat-baratan. Namun Muhammadiyah tetap bisa bertahan dan hingga saat ini mewajikan pembelajaran pengetahuan keIslaman yang disebut *al-Islam* dan keMuhammadiyah, dengan mengajarkan Islam versi Majlis Tarjih. Muhammadiyah selalu terbuka dan terus berkembang, termasuk dalam hal keputusan Tarjih. Hal ini karena dalam penentuan sebuah keputusan Tarjih diambil dengan cara mencari yang paling kuat dasarnya, bahkan bisa terjadi tidak sejalan dengan praktik yang dilakukan pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan.

⁴⁴ *Op.,Cit.*,h. 98.

3. Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern Belanda.

Muhammadiyah baru memutuskan meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goebnemen pada bulan April 1922. sebenarnya sebelum Muhammadiyah didirikan ini sudah diusahakan namun baru mendapat izin saat itu. Hingga akhirnya Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Goebnemen dengan pelajaran agama di dalamnya.⁴⁵ Tujuan pokok organisasi dan pendirian lembaga pendidikan menjadi orientasi utama K.H. Ahmad Dahlan sehingga berusaha untuk menandingi sekolah pemerintahan Belanda dengan mengikuti contoh misi Kristen dengan menyebarkan fasilitas dan mendesakkan pengalaman iman.⁴⁶

Sekolah Dasar Belanda dengan al-Qur'an didirikan dari keterkesanannya terhadap kerja para misionaris Kristen dan SD Belanda dengan Alkitabnya. Sekolah Muhammadiyah mempertahankan dimensi Islam yang kuat, tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sekolah-sekolah Islam yang lebih awal dengan gaya pesantrennya yang kental. Dengan contoh metode dan system pendidikan baru yang diberikannya. K.H. Ahmad Dahlan juga ingin memodernisasi sekolah keagamaan tradisional. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muallimin dan Muallimat, Muballighin dan Muballighat. Dengan demikian diharapkan lahir kader-kader Muslim sebagai bagian inti program pembaharuannya yang bisa menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah dan membantu menyampaikan misi-misi dan melanjutkannya di masa depan. K.H. Ahmad Dahlan juga bekerja keras meningkatkan moral dan posisi kaum perempuan dalam kerangka Islam sebagai instrument yang efektif dan

bermanfaat di dalam organisasinya karena perempuan merupakan unsur penting berkat bantuan istri dan koleganya sehingga terbentuklah Aisyiah . di tempat-tempat tertentu, dibukalah masjid-masjid khusus bagi kaum perempuan, sesuatu yang jarang ditemukan di Negara-negara Islam lain bahkan hingga saat ini. K.H. Ahmad Dahlan juga membentuk gerakan pramuka Muhammadiyah yang diberi nama *Hizbul Wathan*.

1. Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan

Kita dapat melihat adanya kerjasama yang harmonis antara pemerintahan Belanda dengan Muhammadiyah. Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. Pertama, dari sikap non oposisional. Kedua, mendukung program pembaharuan keagamaan termasuk di dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan saat itu. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju kedepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang tradisional.

Dari uraian tersebut di atas, ada beberapa catatan yang direntaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan, antara lain 1) Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah. 2) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah. 3) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi. 4) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan. 5) Dengan Muhammadiyahnya buya berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. 6) Berhasil memperkenalkan manajemen

⁴⁵Karel. K. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 54-55

⁴⁶K.H. Ahmad Dahlan sering mengajak murid-muridnya mengunjungi gereja dan sekolah-sekolah misi untuk menunjukkan dedikasi tinggi yang diberikan oleh para misionaris terhadap tugas-tugas baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan semangat juang para muridnya. Lihat juga Robert ban Neil, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, h. 85.

pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.⁴⁷

PENUTUP

KH. Ahmad Dahlan: Pendidikan Islam adalah suatu proses kerja akal dan qolbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembanagn peserta didik secara paripurna. Adapun format pembaharuan pendidikan Islam persyarikatan Muhammadiyah tercermin dan dapat dilihat pada ide-ide dasar yang merupakan cita-cita penyelenggaraan pendidikan Islam. sesuai yang dituturkan KH. Ahmad Dahlan adalah konsepsi ulama (kiyai) intlek dan intlek ulama (kiyai) kepada murid-muridnya bahwa jadilah ulama yang berpikir maju dan jangan berhenti demi kepentingan pengabdian kepada organisasi Muhammadiyah. Persyarikatan Muhammadiyah berharap agar dapat membentuk manusia muslim yang beridentitas Islam dengan ciri khas mengajarkan ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah menanamkan semangat Islam (*Spirit of Islam*) dalam nuansa wawasan keilmuan (*Science*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* Surabaya: Jawara Surabaya.
Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT.Grasindo, 2001.
Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
Abudina Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Rajawali Press, 2012.
Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923* Jogyakarta: Garasi House of Book, 2010.

Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* Surabaya: Anika Bahagia, 2010.

Al-Qur'an Dan Terjemahnya (special for women) Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.

Alwi Sihab, *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia 1912 Hingga Masa kini* Bandung: Mizan, 1998.

Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* Jember: Mutiara Offset, 1985.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* Bandung: Mizan, 1998.

Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDYDI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.

G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1990-1950* (Jakarta: UI Press,1984),h.112.

H. Djarnawi, *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamaluddin Al Afghani Sampai KH. Ahmad Dahlan* (Jogyakarta: PERSATUAN, t.th.

Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).

Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.

Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).

Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient*

⁴⁷Abudina Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 208

- (IESQ)(Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- ¹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- <http://lppbifiba.blogspot.com/2015/05/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>
- <http://udhiexz.wordpress.com/25/05/2015>
- <http://www.tokoh.indonesia.com/ensiklopedi/11> April 2016.
- Junus Salam, *KH.Ahmad Dahlan dan Perjuangannya* Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- K.R.H.Hadjid, *Falsafah Ajaran KHA. Dahlan dengan 17 kelompok ayat-ayat Al-Qur'an* Semarang: PWM Jawa Tengah, 1996.
- Karel. K. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*.
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* Malang: UMM Press, 2006.
- Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* Surabaya: Karya Utama, 1983.
- Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, perguruan tinggi* Jakarta: raja grafindo persada, 2005.
- Muhammad Soedja, *Cerita Tentang KH. Ahmad Dahlan* Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam di Indonesia* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Philip K.Hitti, *History Of The Arab* Jakarta: Serambi, 2010.
- Ridjaluddin, *Filsafat pendidikan Islam* Jakarta: Pusat kajian Islam FAI Uhamka, 2009.
- Robert ban Neil, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: Amzah, 2009.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* t.th.
- Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Wanita* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.